

PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI PEMBENTUK HUMOR DALAM ACARA *LAPOR PAK!*

Septi Dwi Fahmi Arya Ar Rahmah

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
septi.18107@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Pada sebuah percakapan tentu perlu aturan yang harus dipatuhi agar mudah dalam memahami baik penutur maupun mitra tutur. Penelitian ini berfokus pada perealisasi dan pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam acara *Lapor Pak!* yang ditayangkan ulang pada *youtube*. Prinsip kerja sama yang ada dalam penelitian ini menurut pandangan Grice. Dengan demikian, perealisasi dan pelanggaran dapat dilihat dengan pengelompokan ke dalam empat maksim. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengelompokkan, dan menganalisis wujud tuturan maksim kerja sama Grice. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui salah satu episode 'Interogasi Cak Lontong, Bikin Pusing Tapi Ngakak'. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu beberapa alat seperti laptop, hp, dan catatan kecil. Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik deskriptif. Berdasarkan analisis data ditemukan 35 realisasi dan 45 pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun wujud penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai pembentuk humor dengan tidak adanya hubungan dengan topik yang sebelumnya digunakan, sindiran, ambigu, sinonim, dan penjelasan yang melantur. Dengan demikian, telah diketahui dalam video ini humor yang dibuat dengan menggunakan pelanggaran prinsip kerja sama lebih digemari oleh penonton.

Kata Kunci: Prinsip kerja sama, maksim, video

Abstract

In a conversation, of course, there are rules that must be obeyed so that it is easy to understand both the speaker and the speech partner. This research focuses on the realization and violation of the cooperative principle in the *Lapor Pak!* replayed on YouTube. The principle of cooperation in this research according to Grice. In this way the realization and violation can be seen by grouping them into four maxims. The purpose of this research is to describe, classify, and analyze the speech form of Grice's cooperation maxim. This research method includes qualitative descriptive research. The source of the data was obtained through one of the episodes of 'Interogasi Cak Lontong, Bikin Pusing Tapi Ngakak'. By using data collection techniques using documentation techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The main instrument of this research is the researcher himself with the help of several tools such as laptops, cellphones, and small notes. The data analysis technique used is descriptive technique. Based on data analysis found 35 realizations and 45 violations of the principle of cooperation. As for the form of application and violation of the principle of cooperation as a form of humor with no connection with previously used topics, satire, ambiguity, synonyms, and rambling explanations. Thus, it has been noted in this video that humor made using a violation of the cooperative principle is more popular with the audience.

Keywords: The principle of cooperation, maxims, video

PENDAHULUAN

Manusia pasti membutuhkan hiburan untuk melepaskan lelah dari aktivitas atau pekerjaan yang telah dilakukan, baik mengenai tugas sekolah, mengurus anak atau bosan karena banyaknya beban pikiran. Hiburan sendiri memiliki berbagai jenis berdasarkan selera masing-masing individu, seperti mendaki gunung, berjemur dipantai, belanja barang-barang atau bahkan ada yang hanya menonton acara komedi di televisi. Di era pandemi *Covid-19* tentu hiburan yang dapat dinikmati terbatas karena adanya ancaman penularan virus yang sangat cepat. Hiburan yang sesuai di era pandemi, salah satunya dengan menonton acara komedi yang ditayangkan melalui televisi atau dunia maya. Saat ini semakin banyak konten kreator yang kreatif dalam membuat video sehingga adanya persaingan dalam membuat materi komedi yang lebih bervariasi dan menghibur. Materi komedi dapat dikemas dengan rapi menggunakan bahasa dan topik yang unik. Hal ini yang menjadi upaya untuk artis komedi agar lebih pandai dan cepat beradaptasi dengan adanya teknologi yang serba cepat. Banyak artis komedi yang pandai dalam mengolah kata atau topik yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menghasilkan humor yang digemari oleh berbagai kalangan. Adapun salah satu acara komedi yang sukses dan digemari saat ini ialah acara *Lapor Pak!*. Acara ini ditayangkan melalui stasiun televisi Trans7. Adanya perkembangan teknologi informasi dalam sosial media, Trans7 memiliki inovasi dengan menggunakan media *youtube* sebagai penayangan ulang untuk acara-acaranya sehingga acara *Lapor Pak!* mudah untuk diakses dan dilihat kembali oleh masyarakat Indonesia melalui aplikasi *youtube*. Acara *Lapor Pak!* sendiri diperankan oleh beberapa aktor komedian tanah air seperti Andre Taulani, Wendy Cagur, dan Ayu Tingting. Selain itu ada aktor komedian tanah air yang baru seperti Kiky Saputri, Andika Pratama, dan Gilang Gombloh. Acara ini mengusung konsep komedi sketsa dengan latar belakang kantor polisi. Materi komedi yang disajikan dengan mengemas kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dengan tujuan mengundang gelak tawa pemirsa. Dalam sebuah acara komedi tentu tidak terlepas dari adanya percakapan antara pemain untuk menimbulkan gelak tawa.

Dalam percakapan sendiri terdapat pihak penutur dan mitra tutur yang harus saling mengerti agar percakapan tidak terjadi kesalahpahaman. Sependapat dengan Yule (dalam Setiawan, 2015:14), hakikat prinsip kerja sama merupakan aturan yang digunakan agar saat bertutur dapat diterima oleh lingkup percakapannya, dengan begitu tuturan yang berlangsung tidak menuai kesalahpahaman. Dengan itu dalam pemilihan topik hendaknya mencari

yang mudah dimengerti oleh penutur dan mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Adapun pelanggaran prinsip kerja sama yang dapat digunakan dalam melakukan bertutur untuk menimbulkan rasa humor. Prinsip kerja sama menurut Grice (dalam Setiawan, 2015:18), dibagi menjadi empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim pelaksanaan. Maksim kuantitas menjelaskan bahwa memberikan informasi sesuai dengan porsinya, tidak memberikan informasi yang berlebihan atau singkat. Maksim kedua menjelaskan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan disertai bukti-bukti nyata. Maksim ketiga menjelaskan dalam percakapan harus memiliki hubungan atau dalam topik yang sama. Maksim keempat menjelaskan bahwa dalam tuturan disampaikan dengan jelas, kejelasan tuturan harus disampaikan dengan jelas, kejelasan tersebut dapat dilihat dari segi sintaksis dan fonologi.

Penelitian ini berfokus pada tuturan yang dilakukan oleh beberapa aktor tanah air dalam acara TV “Lapor Pak!”. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan peneliti pada acara “Lapor Pak!” yang diminati oleh berbagai kalangan dengan unsur humor dalam tuturannya. Tuturan antara penutur dan mitra tutur menunjukkan adanya komunikasi yang menimbulkan unsur humor yang membuat penonton tertawa. Terkadang mitra tutur tidak menanggapi atau tidak sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh penutur. Selain itu, mitra tutur biasa memberikan tanggapan yang berlebihan dan ambigu dari topik yang dibahas. Tuturan yang dilakukan tidak memenuhi keempat maksim dalam prinsip kerja sama. Adanya maksim yang tidak dipatuhi dalam sebuah percakapan atau komunikasi dapat disebut sebagai pelanggaran maksim (Thomas dalam Hidayanti, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana wujud realisasi dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam membentuk humor yang dilakukan para artis acara *Lapor Pak!* di Trans7. Serta perbandingan dari keduanya yang lebih banyak dilakukan untuk membentuk humor yang digemari oleh pemirsa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam pembentuk humor pada acara televisi *Lapor Pak!* di Trans7. Serta mengetahui perbandingan keduanya yang sering digunakan dalam acara tersebut. Manfaat teoritis yang bisa didapat dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam kajian pragmatik terutama dalam memahami prinsip kerja sama yang dilakukan dalam bertutur. Manfaat bagi peneliti lain dapat digunakan untuk perbandingan dengan penelitian sejenis dan digunakan sebagai referensi ketika mengkaji prinsip kerja sama.

Manfaat bagi pembaca dapat mengetahui bagaimana pembentuk humor dengan menggunakan prinsip kerja sama dan pelanggarannya.

Bahasa penting digunakan oleh para aktor untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam sebuah acara. Bahasa sendiri memiliki berberapa fungsi, salah satunya sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, dan perasaan yang dimiliki setiap manusia kepada sekitarnya. Selaras dengan pendapat Chaer dan Agustina (1995: 14) yang menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sendiri dikaji dalam bidang ilmu linguistik dan memiliki beberapa cabang menurut objek yang dipelajari.

Salah satu cabang linguistik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pragmatik. Menurut Yule (2006:5) pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bentuk linguistik dan pengguna bentuk itu. Implementasi bidang kajian ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memahami perkataan seseorang ketika bertutur untuk memperoleh maksud yang dikehendaki, asumsi atau pendapat, tujuan, dan jenis-jenis perbuatan ketika seseorang sedang bertutur. Ketika penutur dan mitra tutur melakukan komunikasi, maka mitra tutur hendaknya menangkap dan memperhatikan tuturan yang disampaikan untuk siapa dan dalam kondisi seperti apa tuturan tersebut berlangsung. Agar komunikasi dapat berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penerapannya penutur dan mitra tutur tidak jarang menuai kesalahpahaman. Hal ini dikarenakan belum memenuhi prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama sendiri merupakan prinsip yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur untuk bertindak secara kooperatif dan saling memahami untuk tujuan yang sama. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2010:52) prinsip kerja sama dapat dilaksanakan dengan baik apabila penutur memenuhi keempat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) merupakan maksim yang memberikan informasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhannya. Selaras dengan pendapat Grice (dalam Arvianto, 2019) maksim kuantitas memiliki batasan bahwa berikan kontribusi anda seinformatif yang dibutuhkan. Adapun jika informasi yang diberikan tidak sungguh-sungguh yang diperlukan atau disampaikan oleh mitra tutur tidak sesuai apa yang dibutuhkan, maka hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kuantitas. Berikut contoh sederhana yang dapat dipahami.

A : Dimana alamat rumahmu?

B : Di jalan Kandangannya Jaya, cat rumah saya berwarna hijau dengan teras lebar yang dipenuhi macam-macam tanaman hias maupun pohon-pohon. Saya

tinggal di sana bersama dengan kedua orang tua saya dan satu adik saya yang masih TK.

Kalimat tuturan tersebut terjadi pada suatu percakapan dalam kelas antara A sebagai guru dan B sebagai murid. Contoh tersebut A bertujuan untuk mengetahui alamat rumah B. Dalam komunikasi tersebut A sebagai guru (penutur) dan B sebagai murid (mitra tutur), A memiliki tujuan untuk menanyakan alamat rumah saja melalui "Dimana alamat rumahmu?" tuturan tersebut disampaikan melalui lisan dengan nada datar di akhir kalimat tanya. Dalam contoh tersebut tidak memenuhi maksim kuantitas, karena B memberikan jawaban yang tidak sesuai porsi yang dibutuhkan oleh penutur yang hanya menanyakan alamat rumah, bukan menceritakan mengenai dirinya yang tinggal di rumah tersebut. Dengan respon B seperti di atas menunjukkan bahwa mitra tutur tidak kooperatif karena jawaban yang diberikan tidak memadai dari apa yang diperlukan penutur. Sehingga dalam komunikasi tersebut B melanggar maksim kuantitas.

Maksim kualitas (*maxim of quality*) merupakan maksim yang memberikan informasi yang sesuai dengan faktanya. Tidak mengatakan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya dan tidak memberikan informasi yang kurang meyakinkan kebenarannya. Dengan adanya maksim ini diharapkan penutur maupun mitra tutur dapat memberikan informasi yang berdasarkan kenyataan dan teruji kebenarannya dengan bukti-bukti yang jelas. Berikut contoh tuturan maksim kualitas.

A : Kota Surabaya berada di provinsi mana?

B : Provinsi Jawa Timur.

Tuturan tersebut terjadi antara pembawa acara kuis (A) dan peserta kuis (B) dalam acara televisi kuis uji pengetahuan. Tujuan dari tuturan tersebut untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta kuis mengenai letak geografis provinsi dan isi tuturan tersebut mengenai seorang pembawa acara (penutur) yang memberikan pertanyaan mengenai provinsi Kota Surabaya pada peserta kuis (mitra tutur), disampaikan melalui lisan dengan nada sedikit meninggi di akhir kalimat tanya. Dalam tuturan tersebut memenuhi mitra tutur memenuhi maksim kualitas karena memberikan informasi yang benar dan sesuai dengan kenyataan bahwa Kota Surabaya terletak pada Provinsi Jawa Timur.

Maksim relevansi (*maxim of relevance*), dalam maksim ini diharapkan penutur dan mitra tutur dalam bertutur memiliki hubungan atau sesuai dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan. Jika dalam bertuturnya terdapat salah satu yang tidak berkontribusi yang relevan maka hal tersebut dianggap melanggar prinsip kerja sama. Berikut contoh tuturan maksim relevansi.

A : Cintia, Pak Guru menyuruh kamu untuk segera ke ruang guru.

B : Aku lagi makan.

Tuturan tersebut terjadi antara ketua kelas dan Cintia yang berada di dalam kelas. Tujuan tuturan tersebut ketua kelas memberitahukan kepada Cintia untuk segera menuju ruang guru. Tuturan tersebut disampaikan secara lisan namun tuturan tersebut tidak memenuhi maksim relevansi. Tuturan tersebut memiliki intonasi datar dalam bentuk kalimat pemberitahuan. Karena tidak relevan dengan topik yang disampaikan oleh penutur. Cintia bermaksud untuk memberitahukan ketua kelas bahwa ia sedang makan, secara tidak langsung Cintia ingin ketua kelas menyampaikan kepada Pak Guru bahwa ia sedang makan dan tidak bisa datang saat itu. Dengan begitu terjadinya pelanggaran maksim relevansi.

Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) merupakan maksim yang dalam tuturannya berisi informasi yang jelas, tidak ambigu, tidak berlebihan, tidak terbelit-belit dan runtut. Beberapa orang saat bertutur sudah mengucapkan dengan intonasi yang jelas namun susunan kalimat yang diucapkan sering tidak beraturan sehingga mitra tutur akan memahami secara tidak lengkap atau terjadi kesalahpahaman lainnya. Contoh maksim pelaksanaan sebagai berikut.

A : Baju belanja saya banyak sekali di Royal Plaza kemarin.

B : Ha?

Tuturan tersebut terjadi antara tetangga A dan B yang berada di depan rumah, tujuan tuturan A kepada B tersebut memberitahukan bahwa kemarin telah berbelanja baju yang sangat banyak saat berada di mall. Tuturan tersebut disampaikan secara lisan dengan intonasi yang cepat dan jelas. Tuturan tersebut tidak memenuhi maksim pelaksanaan karena dalam susunan tuturannya tidak runtut dan jelas. Sehingga B sebagai mitra tutur kebingungan dari susunan kata dalam tuturannya tersebut. Akan lebih mudah dipahami jika mengatakan seperti ini “Kemarin saya belanja baju banyak sekali di Royal Plaza.” Dengan menggunakan kalimat tersebut mitra tutur akan lebih mudah dalam memahami tujuan tuturan A.

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi seperti pembicaraan yang tidak sesuai dengan topik yang dibahas, ambigu, tidak sesuai dengan fakta, dan memberikan informasi yang berlebihan ketika bertutur karena tidak adanya pengetahuan yang sama antar individu. Hal tersebut yang menjadi terciptanya pelanggaran prinsip kerja sama.

Keempat maksim prinsip kerja sama tersebut dapat membentuk humor dalam acara *Lapor Pak!*. Menurut Setiawan (dalam Majalah Astaga, 1990: 34-35) humor dapat diciptakan dengan hal-hal yang tidak wajar atau aneh untuk menimbulkan rasa geli dan lucu. Hal-hal tersebut bisa bermacam-macam, misalnya dengan tingkah

laku, sketsa, maupun perkataan. Sedangkan Djajasudarma (dalam Wulandari, 2017: 11) menjelaskan bahwa humor termasuk dalam ujaran yang dapat membuat orang lain tertawa. Humor sendiri sudah ada sejak manusia mengenal bahasa atau bahkan lebih tua. Seiring berjalannya waktu humor mengalami perkembangan dalam masanya. Hingga pada abad 20-an humor telah hadir dalam bentuk teater komedi dan film. Bahkan banyak sekali penulis yang mulai menulis mengenai komedi. Fungsi humor, menurut Pramono (1983), dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyegarkan pikiran dan batin. Dengan kata lain, humor dapat menjadi hiburan atau istirahat dari beban-beban pikiran. Dengan adanya berbagai media massa kini humor dapat dinikmati di mana saja tanpa harus keluar dari rumah.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan dalam artikel ini, yakni Enjang Gumelar (2017) yang membahas mengenai pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam pertuturan interaksional *Gigolo* di Surabaya. Dalam penelitiannya berfokus pada pelanggaran yang dilakukan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran tersebut. Kemudian Alvin Dio Wardanu (2019) yang membahas mengenai tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor dalam acara televisi Waktu Indonesia Bercanda Net.Tv. dalam penelitiannya berfokus pada bentuk tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor dan perubahan tuturan nonliteral menjadi literal. Dari kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan pada penelitian ini yakni, pada penelitian yang dilakukan Enjang terdapat kesamaan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada objek yang diteliti dan penambahan pada realisasi prinsip kerja sama. Adapun pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Alvin terdapat kesamaan dengan penelitian ini yakni sebagai pembentuk humor dan jenis objek yang diteliti yaitu tayangan televisi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni lingkup penelitian dan objek yang diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan hasil analisis ujaran yang dilakukan para aktor dalam acara televisi *Lapor Pak!*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau makna baik berupa lisan maupun tulisan pada objek yang diamati (Moleong, 2007:3). Dengan menggunakan perpaduan penelitian deskriptif memiliki tujuan dalam menuliskan deskripsi, gambaran atau objek yang diteliti dengan sistematis dalam menghubungkannya.

Sumber data pada penelitian ini adalah acara *Lapor Pak!* yang ditayangkan ulang di saluran *youtube* ‘TRANS7 lifestyle’, dengan durasi video 41.45 menit.

Video tersebut diunggah pada hari Selasa, 10 Agustus 2021. Dengan mengundang kedatangan Cak Lontong (komedian termahal) dan Aura Kharisma (Runner Up 3 di Grands Up National). Data yang diperoleh berupa transkrip tuturan antaraktor yakni Andre, Wendi, Andrika Pratama, Kiky Saputri, Gilang, ayu tingting, Cak Lontong, dan Aura Kharisma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan melihat tayangan *youtube* dengan judul '[FULL] Interogasi Cak Lontong, Bikin Pusing Tapi Ngakak | Lapor Pak! (10/08/21)'. Teknik simak dilakukan dengan menyimak video dalam tayangan *youtube* dengan memerhatikan tuturan antara aktor. Teknik catat merupakan lanjutan dari teknik simak, setelah menyimak dengan teliti, peneliti mencatat tuturan yang ada di dalam video berupa transkrip.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dengan fokus penelitian berada di diri peneliti, dengan mengklasifikasikan dan membandingkan tuturan yang termasuk dalam realisasi prinsip kerja sama dan pelanggarannya. Sedangkan untuk instrument bantu yang digunakan adalah laptop, hp, dan catatan kecil yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa adanya perubahan untuk membuat simpulan yang bersifat umum. Prosedur penelitian dilakukan dengan memilah data yang telah di transkrip, mengelompokkan tuturan pada video *Lapor Pak!* sesuai dengan jenis maksim kerja sama, peneliti menganalisis realisasi dan pelanggaran serta membandingkan dari keduanya yang sering digunakan sebagai pembentuk humor dalam acara tersebut, dan menyajikan hasil yang telah dianalisis dengan menggunakan tabel. Penulisan hasil analisis tidak ditulis semua, hanya berupa sampel dari tiap jenis maksim maupun pelanggarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa deskripsi dengan adanya tabel penjelas pada awal pembahasan. Guna mempermudah dalam memahami isi dari hasil dan pembahasan penelitian. Dari data yang telah dianalisis oleh peneliti, peneliti berhasil mengklasifikasikan berdasarkan jenis dan realisasi atau pelanggaran yang dilakukan oleh para aktor dalam membentuk humor pada acara televisi *Lapor Pak!*.

Maksim Prinsip Kerja Sama	Jumlah	
	Realisasi	Pelanggaran
Maksim Kuantitas	20	9
Maksim Kualitas	8	9
Maksim Relevansi	3	19
Maksim Pelaksanaan	4	8
Total	35	45

Tabel 1. Pengelompokan berdasarkan maksim

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami jumlah total dari realitas para aktor yang mematuhi prinsip kerja sama terdapat 35 tuturan dengan jumlah 20 maksim kuantitas, 8 maksim kualitas, 3 maksim relevansi, dan 4 maksim pelaksanaan. Jumlah total pelanggaran yang dilakukan oleh artis komedi lebih banyak yakni 45 tuturan yang terdiri dari 9 maksim kuantitas, 9 maksim kualitas, 19 maksim relevansi, dan 8 maksim pelaksanaan. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam penggunaannya pelanggaran prinsip kerja sama lebih sering dilakukan oleh para aktor dalam memunculkan rasa humor yang dimiliki oleh pemeriksa yang melihat tayangan *Lapor Pak!*.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas yang mengharuskan penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi secara tidak berlebihan, secukupnya, dan tidak bertele-tele. Dalam video *Lapor Pak!* yang telah diperankan oleh para artis komedi telah dijalankan dengan baik. Realisasi dalam menjalankan maksim kuantitas dengan baik lebih besar daripada pelanggaran yang dilakukan oleh para artis komedi.

a. Realisasi Maksim Kuantitas

Dalam tabel 1 telah dijelaskan terdapat 20 maksim kuantitas dalam video acara *Lapor Pak!*. Namun dalam pembahasan di bawah ini akan dijelaskan sedikit sebagai sampel. Berikut hasil analisis yang telah ditemukan oleh peneliti.

Wendi : KS itu apa?

Kiki : Kiki Saputri

Konteks: Pemeriksaan kehadiran

Tuturan tersebut disampaikan ketikan Andre menyampaikan bahwa akan mengecek kehadiran anggota dengan memanggilnya dengan awalan huruf dari nama panjang. Saat Kiki dipanggil dengan sebutan 'KS' Wendi tidak paham dan bertanya kepada kiki. Kiki menjelaskan bahwa namanya tersebut 'Kiki Saputri' yang disingkat menjadi 'KS'. Dari tuturan tersebut dapat terlihat bahwa Kiki memberikan jawaban atau respon yang singkat, jelas, dan tidak bertele-tele sehingga waktu pemeriksaan kehadiran dapat terus berlanjut.

Wendi : Komandan ini adalah, bisa saya jelaskan?

Andre : Bisa.

Konteks: Penjelasan mengenai kasus

Saat Wendi hendak menjelaskan karena jeda yang diberikan cukup lama, Andre segera memberikan respon yang cepat sehingga Wendi dapat memulai presentasi yang akan ditampilkan pada layar. Hal tersebut terlihat bahwa Andre memenuhi maksim kuantitas dengan memberikan respon yang cepat dengan jawaban 'Bisa'.

Cak lontong : Ih, buat anak kan sama istri pak ya?

Andre : Iya.

Konteks: Mencari kepastian dari tuturannya.

Dalam tersebut sebelumnya Cak Lontong mendapatkan pertanyaan mengenai pemilik boneka yang telah ia bawa. Namun karena pertanyaan yang disebutkan oleh Wendi kurang jelas, maka Cak Lontong salah menangkap arti yang dimaksud. Dan menanyakan kepada Andre bahwa 'buat anak' yang dimaksud adalah hubungan seks yang dilakukan suami istri untuk melahirkan buah hati. Dengan begitu Cak Lontong memberikan pertanyaan kepada Andre. Andre memberikan respon yang sesuai dengan tidak memberikan penjelasan yang berlebihan.

Wendi : Ini kan boneka?

Cak lontong : Iya.

Konteks: Menanyakan barang dibawa.

Tuturan tersebut menanyakan boneka karakter Hello Kitty yang dibawa oleh Cak Lontong. Wendi memastikan bahwa Cak Lontong tahu apa yang ada di tangannya. Wendi berharap Cak Lontong mengerti maksud yang akan dijelaskan Wendi mengenai Boneka. Dalam tuturannya Cak Lontong memberikan jawaban yang singkat yang membuatnya tau bahwa barang tersebut adalah boneka.

Cak lontong : Bapak lihat saya juga?

Andre : Iya tadi di video.

Konteks: Menanyakan Cak Lontong yang ada di layar

Dalam tuturan tersebut dijelaskan bahwa pemutaran video saat Cak Lontong mengendarai bus dengan ugal-ugalan dan bertanya kepada Andre sebagai komandan kepolisian apakah melihat dirinya di dalam vidio. Andre menjawab dengan jelas bahwa ia melihat vidio tersebut tadi, sebelum Cak Lontong menanyakannya.

b. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam tabel 1 telah disebutkan adanya pelanggaran maksim kuantitas berjumlah 9. Jika dibandingkan dengan realisasi prinsip kerja sama, tetap lebih banyak daripada pelanggarannya. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam vidio acara *Lapor Pak!* lebih banyak aktor yang mematuhi maksim kuantitas. Berikut beberapa sampel tuturan yang merupakan pelanggaran maksim kuantitas yang disajikan dalam pembahasan ini.

Gilang : Bawa hello kitty buat saya ya?

Cak lontong : Buat kamu buat kamu, emang kamu siapa?

Konteks: Menanyakan pemilik boneka Cak Lontong.

Dalam tuturan tersebut dijelaskan bahwa adanya pelanggaran maksim kuantitas pada saat Cak Lontong menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh Gilang. Cak Lontong tidak menjawab dengan singkat dan ia memberikan jawaban dengan pertanyaan kembali.

Cak lontong : Ini siapa yang ulang tahun?

Wendi : Yang ulang tahun tahanan.

Ayu : Itu tahanan, tahanan kita ulang tahun.

Konteks: Menanyakan siapa yang ulang tahun.

Dalam tuturan tersebut terlihat pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Ayu dengan mengulang jawaban yang telah dijelaskan oleh Wendi. Serta jawaban yang diberikan Ayu terlihat tidak efektif pada dua kata depan awal kalimatnya 'itu tahanan,..' seharusnya dapat diganti dengan lebih singkat seperti 'Tahanan kita ulang tahun.' Jawaban seperti itu akan lebih mudah dipahami oleh orang lain dan lebih jelas.

Wendi : Boleh lihat surat suratnya, sim, stnk?

Cak lontong : Lah bapak buru buru, saya ga bawa pak.

Konteks: Meminta surat yang dibawa oleh sopir bus.

Dalam tuturan tersebut terlihat pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Cak Lontong dalam memberikan surat-surat yang diminta oleh Wendi. Dengan mengatakan dengan bertele-tele. Tuturan tersebut dilanjutkan dengan pecakapan dibawah ini.

Andika : Apalagi ga bawa, kan artinya ga punya.

Cak lontong : Gimana saya mau bawa, orang punya aja enggak.

Andika : Nah kan!

Konteks: Memperjelas surat tidak dibawa yang dibawa oleh sopir bus.

Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Cak lontong bukan tidak membawa melainkan tidak memiliki surat-surat yang wajib dibawa oleh pengendara bus. Dengan memberikan respon "Gimana saya mau bawa, orang punya aja enggak." memperlihatkan dalam jawaban tuturan pertama 'Lah Bapak buru buru, saya ga bawa pak.' memiliki jawaban yang bertele-tele. Seharusnya Cak Lontong bisa menjawab 'Saya tidak memiliki sura tersebut Pak.' dengan begitu penutur akan lebih paham dan tidak bertanya-tanya.

Maksim Kualitas

Pada maksim ini penutur dan mitra tutur diharuskan memberikan kontribusi berdasarkan fakta dan bukti nyata. Dengan begitu kesesuaian tuturan dapat dinyatakan

memenuhi maksim kualitas. Jika salah satu pihak tidak mengatakan sesuai fakta yang ada maka tuturan tersebut tergolong dalam pelanggaran maksim kualitas.

a. Realisasi Maksim Kualitas

Dalam tabel 1 telah disebutkan adanya 8 tuturan yang termasuk dalam maksim kualitas. Namun dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan sampel yang termasuk realisasi tuturan yang sesuai dengan maksim kualitas. Berikut data yang telah di sajikan oleh peneliti.

Wendi : ini terjadi penyebab penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas yang semakin marak komandan, dan saya sudah mendapat data-data dimana...

Andre : Dimana?

Konteks: Memperlihatkan data kasus.

Dalam tuturan tersebut memperlihatkan bahwa sesuai dengan maksim kualitas pada saat tuturan selanjutnya setelah percakapan tersebut menunggu penayangan video pada layar *lcd*. Yang akan dipresentasikan oleh Wendi pada rapat yang dihadiri oleh komandan Andre. Wendi akan menyajikan data mengenai sopir bus yang menyetir dengan ugal-ugalan pada siang hari. hal tersebut terbukti pada pecakapan selanjutnya seperti dibawah ini.

Menampilkan video klip sopir bus sedang ugal ugalan.

Wendi : ini sebenarnya pak andika sudah menjemput sopir bus yang tadi ugal ugalan pak, yang kita sinyalir dia tersangkanya pak

Dengan melihat tuturan tersebut maka sebagai buti bahwa data yang didapat telah benar adanya dan pelaku sudah dalam proses penjemputan untuk datang ke kantor polisi menemui mereka. Hal ini termasuk dalam maksim kualitas karena disertai dengan bukti berupa video penayangan saat sopir mengendarai dengan ugal-ugalan.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Terlihat jumlah pelanggaran pada maksim kualitas lebih banyak. Selisih satu tuturan dari realisasi maksim kualitas. Sehingga pelanggaran pada maksim ini tergolong lebih banyak dilakukan jika dibandingkan dengan penerapan yang sesuai. Berikut sampel data yang dapat disajikan oleh peneliti dibawah ini.

Andre : Kita lagi meeting.

Kiki : *Yes*.

Andre : Filmnya pengorbanan dua.

Konteks: Penayangan kasus sopir bus ugal-ugalan

Dalam tuturan tersebut terlihat adanya pelanggaran makim kualitas yang dilakukan oleh Andre dengan mengatakan bahwa akan diputarkan film.sebelum percakapan tersebut terlihat bahwa mereka akan mengadakan meeting mengenai kasus sopir bus ugal-ugalan. Sehuingga jawaban tersebut tidak sesuai dengan fakta.

Andika : Silahkan lapor dengan komandan saya, ini yang lebih membahayakan balapan bus juga

Cak lontong : Saya ga balapan!

Andika : Balapan tadi!

Cak lontong : Cuma cepet cepetan nyampe!

Wendi dan Kiki: Ya itu balapan

Wendi : itu balapan

Konteks: Vidio sopir bus yang ugal-ugalan.

Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Cak Lontong tidak mengatakan sesuai fakta bahwa ia telah ugal-ugalan dengan mengendarai bus yang membahayakan keselamatan pengguna jalan lain dan penumpang. Terlihat pada jawaban kedua ia memberikan sinonim dari balapan tersebut. Hal ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas.

Maksim Relevansi

Pada maksim ini penutur dan mitra tutur diharapkan berkontribusi dengan memberikan tuturan yang berhubungan dengan apa yang sedang dibahas atau dituturkan. Dalam video yang dianalisis dan di kelompokkan dalam tabel 1, terlihat pelanggaran yang sering dilakukan oleh aktor komedi pada maksim relevansi ini lebih besar.

a. Realisasi Maksim Relevansi

Dalam tabel 1 terlihat realisasi yang dilakukan oleh aktor komedi dalam video ini berjumlah 3 tuturan. Jika dibandingkan dengan jumlah pelanggaran tentu sangat jauh lebih banyak. Berikut hasil tuturan yang ditemukan oleh peneliti dalam video ini.

Cak lontong : Lah buat anak?

Andre : Lah buat anak?

Cak lontong : Buat anak kok sama boneka? mana bisa jadi?

Konteks: Membahas mengenai hubungan seks dalam membuat bayi.

Dalam tuturan tersebut termasuk dalam realisasi maksim relevansi karena dalam pembahasannya msih dalam satu topik yang sama antara penutur dan mitra tutur.

Ayu : Ayo pak silahkan, pak nih ngomong-ngomong nih mohon maaf sebelumnya. Ini gada yang inget nih, hari ini hari apa?

Andre : Emang hari apa ini?

Ayu : Gilang a birthday

Konteks: Membahas ulang tahun Gilang.

Dalam tuturan tersebut termasuk dalam maksim relevansi karena penutur dan mitra tutur membahas topik yang sama. Topik yang dibahas oleh Ayu adalah ulang tahun Gilang pada hari itu. Ayu menanyakan kepada

anggota yang lain apakah ada yang ingat. Tujuan Ayu selain mengingatkan yang lain juga berencana memberikan kejutan.

- Andre : Mbak mau ikut 17 Agustus ya?
 Aura : Enggak kebetulan saya panitianya gitu
 Andre : Main enggrang nih?
 Aura : Panjat pinang dong.

Konteks: Membahas sindiran dengan topik lomba 17 Agustus.

Dalam tuturan tersebut membahas mengenai sindirin tinggi badan yang dimiliki Aura dengan mengalihkan pada topik lomba 17 Agustus. Namun pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur dan mitra tutur membahas hal yang sama. Sehingga tuturan ini termasuk dalam maksim relevansi.

b. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi berjumlah 19. Maka dalam video ini terlihat para aktor sering melakukan ketidaksinambungan dengan topik yang dibahas atau sering menggunakan topik baru pada satu percakapan. Sehingga topik awal jadi tidak dibahas. Berikut sampel yang disajikan oleh peneliti.

- Andre : Dan untuk itu karena Andika sedang bertugas giliran anda berdua yang meeting di kantor ini
 Kiki : komandan bisa tidak untuk tidak membahas Andika? Ada rotan akar pun jadi, Andika ga ada masih ada Wendi
 Wendi : hahhhh

Konteks: Membahas meeting yang dimulai tanpa kehadiran Andika.

Dalam tuturan tersebut sebelumnya telah dibahas mengenai meeting yang akan dimulai dengan di hadiri oleh Kiki dan Wendi saja. Karena Andika sedang menjalankan tugas di luar kantor. Namun saat membahas topik tersebut Kiki mengalihkan topik dengan membuat pantun rayuan untuk Wendi yang menjadikan penonton tertawa karena rayuan maut tersebut. Hal ini yang menjadikan tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim relevansi.

- Gilang : Nah ni ada surprise ya, ada surprise ya
 Andre : Kita lagi meeting

Konteks: Ruangan gelap karena akan ditayangkan video kasus sopir bus ugal-ugalan.

Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Gilang yang sejak awal mengamati mulainya *meeting*, bertanya yang diluar topik yang akan dibahas yakni mengenai kasus sopir bus ugal-ugalan pada siang hari. Hal tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim relevansi karena tidak adanya hubungan surprise dengan penayangan video pada *lcd*.

- Andika : Emang lu kenal sama dia?
 Gilang : Saya kira bawa ginian buat saya itu.

Konteks: Menanyakan kenal dengan Cak Lontong.

Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Gilang tidak menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh Andika mengenai apakah ia mengenal Cak Lontong atau tidak. Gilang memberikan respon berupa pernyataan mengenai boneka yang tidak diberikan oleh Cak Lontong kepadanya.

Maksim Pelaksanaan

Pada maksim ini penutur dan mitra tutur diharapkan berkontribusi disampaikan dengan jelas, kejelasan tuturan harus disampaikan dengan jelas, kejelasan tersebut dapat dilihat dari segi sintaksis dan fonologi. Pada tabel 1 terlihat jumlah data tuturan 12 data yang terdiri dari 4 realisasi maksim dan 8 pelanggaran maksim.

a. Realisasi Maksim Pelaksanaan

Dalam bagian ini telah ditemukan 4 realisasi maksim pelaksanaan. Berikut sampel data yang dapat disajikan.

- Wendi : ga ada urusannya ya, mau ditahan atau dilepas, orang punya hak ulang tahun, paham gak? Uda biarin aja

Konteks: Memberikan penjelasan

Dalam tuturan tersebut terlihat penjelasan yang diberikan oleh Wendi bahwa hak orang yang berulang tahun tidak ada hubungannya dengan dia dipenjara atau dilepas dari penjara. Yang membuat anggota lain menganggu paham.

b. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Dalam pelanggaran maksim pelaksanaan ini terdapat 8 pelanggaran. Dengan begitu pada maksim ini lebih banyak dilakukan oleh para aktor untuk membentuk humor.

- Andre : Bapak WC?
 Kiki dan Wendi : Hah?
 Wendi : Kok WC?
 Andre : Wendi Cagur.

Konteks: Singkatan nama.

Dalam tuturan tersebut termasuk dalam pelanggaran karena adanya singkatan yang ambigu dengan makna yang diartikan. Dengan begitu, mitra tutur mengalami kebingungan dengan tuturan yang diucapkan.

- Wendi : Berarti ini punya anakmu?
 Cak lontong : Loh ini boneka
 Wendi : Ya punya anakmu?
 Cak lontong : Heh yang punya anak saya?
 Wendi : Iya..
 Cak lontong : Ih belum punya.
 Wendi : Ya berarti saya tanya ini kan berarti punya anakmu?

Cak lontong : Bukan ini baru saya beli!

Konteks: Membahas kepemilikan boneka yang dibawa.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang telah ditranskrip dari tayangan ulang acara *Lapor Pak!*. Dapat disimpulkan wujud realisasi dalam video acara *Lapor Pak!* berupa sinonim dan ketepatan dalam struktur kalimat baik dalam pernyataan maupun pertanyaan yang ada dalam tuturan setiap maksim. Sehingga sesuai dengan keempat maksim prinsip kerja sama. Wujud pelanggaran yang diperoleh dalam hasil dan pembahasan berupa sindiran, ketidaktepatan struktur dalam satu kalimat, ambiguitas dalam pertanyaan, dan melantur dalam membahas topik pembicaraan sebelumnya. Dengan melihat dari wujud pelanggaran tersebut penonton lebih menimbulkan gelak tawa. Adapun perbandingan yang dilakukan dalam hasil dan pembahasan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa aktor dalam acara *Lapor Pak!* sering melakukan pelanggaran dalam prinsip kerja sama untuk membentuk humor para penonton. Pelanggaran yang dilakukan oleh para aktor dinilai lebih disukai dengan melihat respon yang diberikan penonton saat menonton acara tersebut. Dalam penayangan ulang yang di unggah pada *youtube* juga menuai banyak komentar dari tuturan pelanggaran maksim kerja sama yang dilakukan oleh para aktor. Sehingga dapat disimpulkan perbandingan dari realisasi dan pelanggaran maksim yang lebih disukai oleh penonton, lebih condong pada pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para aktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianto, F. (2019). *Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza*. Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 54- 60.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumelar, Enjang. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Pertuturan Interaksional Gigolo di Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Hidayanti, N. N. 2018. *Pelanggaran Maksim (Floating Maxim) dalam Tuturan Tokoh Film Radio Galau Fm: Sebuah Kajian Pragmatik*. An-Nas, 2(2). 248-263.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2020. "Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Debat di Live Streaming Video#KupasTuntas". Surabaya.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/9080> . Diakses tanggal 12 Juni 2022
- Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, Namun Tetap Waspada Terhadap Pandemi Covid. Kementerian Keuangan. 31 Agustus 2021. Website. 1 Juni 2022.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Pramono. 1983. *Karikatur-karikatur 1970- 1980*. Jakarta: Sinar Harapan
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, hal. 34-35.
- Setiawan, U. 2015. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardanu, Alvin Dio. 2019. *Tuturan Nonliteral Sebagai Pembentuk Humor Dalam Acara Televisi Waktu Indonesia Bercanda Net.Tv*. Skripsi Tidak Diterbitkan [file:///C:/Users/asus/Downloads/28532-Article%20Text-33262-1-10-20190628%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/28532-Article%20Text-33262-1-10-20190628%20(1).pdf) diakses pada Senin, 27 Oktober 2018 pukul 8.32 WIB.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.